Published online on the page: https://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/berbakti

B E R B A K T I
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
| ISSN (*Online*) 3064-0814 |

Psikoedukasi Orang Tua dalam Menciptakan Pengalaman Belajar Bermakna bagi Anak Usia Dini di Kota Makassar

Kasmayani Karim[1,], Andi Syahriana Asdar[1], Ririn Mamiek Wulandari[1], Siti Nur'ainun Zakiyah[1], Ahmad Habiby Arafaat Baman[1]*

[1]*Universitas Negeri Makassar, Makassar,* Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:
Submit: 04 September 2026
Revisi: 25 September 2026
Diterima: 08 Oktober 2026
Diterbitkan: 30 Oktober 2026

Kata Kunci

Anak Usia Dini, Kesiapan Sekolah, Orang Tua, Pengalaman Belajar, Psikoedukasi

Correspondence

E-mail: kasmayani.karim@unm.ac.id*

A B S T R A K

Kesiapan anak memasuki pendidikan dasar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga mencakup perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, regulasi diri, dan kemandirian. Namun, sebagian orang tua masih menempatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sebagai indikator utama kesiapan sekolah sehingga diperlukan penguatan pemahaman mengenai pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Psikoedukasi ini bertujuan meningkatkan pengetahuan orang tua dalam menciptakan pengalaman belajar yang positif dan bermakna bagi anak usia dini. Kegiatan dilaksanakan pada 7 Juli 2026 di Sekolah Islam Terpadu Al Madinah, Kota Makassar, dengan melibatkan 28 orang tua anak berusia 5–6 tahun. Metode yang digunakan berupa psikoedukasi partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, dan berbagi pengalaman pengasuhan. Evaluasi dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test* berupa lima butir tes pengetahuan yang telah melalui penilaian ahli, dengan 27 peserta memiliki data lengkap untuk analisis berpasangan. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 4,59 (SD = 0,57) menjadi 4,81 (SD = 0,48). Uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang signifikan (W = 3,50; p = 0,035), meskipun peningkatannya relatif kecil karena pengetahuan awal peserta sudah tinggi. Peningkatan terutama terlihat pada pemahaman perkembangan kognitif dan praktik pengasuhan yang perlu dihindari, sedangkan aspek sosial-emosional masih menunjukkan kekeliruan pemahaman. Respons terbuka peserta juga menunjukkan manfaat dalam memahami kebutuhan perkembangan anak dan strategi pendampingan belajar di rumah. Dengan demikian, psikoedukasi memberikan penguatan pengetahuan orang tua, tetapi masih diperlukan pendampingan berkelanjutan, khususnya mengenai perkembangan sosial-emosional anak.

Abstract

School readiness is determined not only by academic abilities but also by children's cognitive, language, social-emotional, self-regulation, and independence skills. However, some parents continue to regard reading, writing, and arithmetic skills as the primary indicators of school readiness, highlighting the need to strengthen their understanding of developmentally appropriate learning experiences. This psychoeducational program aimed to enhance parents' knowledge of how to create positive and meaningful learning experiences for young children. The program was conducted on July 7, 2026, at Al Madinah Integrated Islamic School in Makassar, Indonesia, involving 28 parents of children aged 5–6 years. A participatory psychoeducational approach was employed, incorporating interactive lectures, group discussions, question-and-answer sessions, and the sharing of parenting experiences. Participants' knowledge was assessed using a five-item multiple-choice test reviewed by experts, administered before and after the program. Complete paired data were obtained from 27 participants. The results showed an increase in mean knowledge scores from 4.59 (SD = 0.57) at pre-test to 4.81 (SD = 0.48) at post-test. The Wilcoxon signed-rank test indicated a statistically significant difference (W = 3.50, p = .035), although the improvement was relatively small due to participants' high baseline knowledge. Improvements were most evident in understanding cognitive development and identifying parenting practices that should be avoided, while misconceptions regarding children's social-emotional development persisted. Open-ended responses also indicated that participants found the program beneficial for understanding children's developmental needs and identifying appropriate strategies to

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. *Some rights reserved*

support learning at home. These findings suggest that the psychoeducational program helped reinforce parents' knowledge of developmentally appropriate learning experiences. However, continued parental education is needed, particularly to address misconceptions about children's social-emotional development.

This is an open access article under the CC–BY-SA license

1. Pendahuluan

Anak usia lima sampai enam tahun berada pada tahap perkembangan yang penting dalam mempersiapkan diri memasuki pendidikan dasar. Pada tahap ini, kesiapan sekolah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung), tetapi juga mencakup perkembangan bahasa, kognitif, motorik, sosial-emosional, regulasi diri, kemandirian, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan belajar yang baru. Penelitian Hapidin et al. [1] menunjukkan bahwa orang tua memandang aspek nonakademik, seperti disiplin, keterampilan sosial, regulasi emosi, kemandirian, dan kepercayaan diri, sebagai bagian penting dari kesiapan sekolah. Selain itu, regulasi diri ditemukan memiliki hubungan positif dengan kesiapan sekolah anak usia lima sampai enam tahun karena membantu anak mengendalikan perilaku, mengikuti arahan, menunggu giliran, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan belajar [2]. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan memasuki pendidikan dasar perlu dipahami sebagai proses perkembangan yang menyeluruh, bukan semata-mata pencapaian kemampuan akademik.

Meskipun demikian, sebagian orang tua masih memiliki pemahaman yang kurang tepat mengenai kesiapan sekolah, khususnya kecenderungan menempatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sebagai indikator utama kesiapan anak memasuki pendidikan dasar. Harapan agar anak menguasai kemampuan tersebut sebelum memasuki sekolah dasar dapat mendorong penerapan kegiatan belajar yang kurang memperhatikan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Susilahati et al. [3] menemukan bahwa miskonsepsi mengenai calistung, termasuk penggunaannya sebagai dasar penerimaan peserta didik, berpotensi menyebabkan pengalaman belajar yang kurang menyenangkan bagi anak. Tuntutan akademik yang berlebihan juga berisiko menimbulkan tekanan ketika disertai praktik pengasuhan yang kurang tepat, seperti membandingkan kemampuan anak dengan teman sebaya, memberikan label negatif, memaksakan aktivitas belajar, atau terlalu banyak mengambil alih tugas yang sebenarnya dapat dilakukan anak secara mandiri. Praktik tersebut dapat membatasi kesempatan anak untuk bereksplorasi, mengembangkan kepercayaan diri, serta membangun sikap positif terhadap kegiatan belajar. Oleh karena itu, persiapan menuju pendidikan dasar perlu mempertimbangkan keseimbangan antara stimulasi kemampuan akademik dan pemenuhan tugas perkembangan anak sesuai usianya.

Upaya menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak tidak dapat dipisahkan dari peran orang tua. Sebagai lingkungan pendidikan pertama, keluarga memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman belajar melalui interaksi, bermain, pembiasaan, dan aktivitas sehari-hari. Orang tua berperan dalam membangun rasa aman, memberikan stimulasi, mendampingi anak menghadapi kesulitan, serta memberikan kesempatan untuk mencoba dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Anjani dan Mashudi [4] menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dapat mengoptimalkan kemampuan belajar dan mendukung berbagai aspek perkembangan anak. Meta-analisis Ma et al. [5] terhadap 46 studi juga menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara keterlibatan orang tua dan hasil belajar anak pada jenjang pendidikan anak usia dini hingga kelas awal sekolah dasar. Namun, keterlibatan tersebut perlu diwujudkan melalui pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, bukan melalui tuntutan pencapaian akademik yang berlebihan. Dalam konteks ini, Mutakim et al. [6]

menekankan pentingnya kemitraan antara orang tua, guru, dan sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak secara optimal.

Pentingnya keterlibatan orang tua menunjukkan perlunya upaya untuk meningkatkan pemahaman mengenai bentuk pendampingan belajar yang sesuai dengan perkembangan anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui edukasi yang memberikan pengetahuan sekaligus kesempatan bagi orang tua untuk merefleksikan praktik pengasuhan yang diterapkan. Rahmawati et al. [7] menemukan bahwa dukungan terhadap transisi PAUD ke SD dapat dilakukan melalui stimulasi kemampuan fondasi dengan pembelajaran yang menyenangkan serta penyelenggaraan seminar bagi orang tua mengenai persiapan anak memasuki pendidikan dasar. Sementara itu, kegiatan yang dilakukan Lestari [8] menunjukkan bahwa pendampingan melalui analisis kebutuhan, pemberian pengetahuan, dan refleksi bersama dapat membantu orang tua memahami praktik pendampingan anak selama masa transisi PAUD ke SD. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa edukasi kepada orang tua dapat menjadi salah satu pendekatan untuk membangun pemahaman mengenai kesiapan sekolah dan cara mendukung pengalaman belajar anak secara lebih tepat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya untuk membangun kesamaan pemahaman antara orang tua dan sekolah bahwa anak perlu diberikan kesempatan untuk menjalani tugas perkembangan sesuai dengan usianya, tanpa dibebani tuntutan akademik yang berlebihan. Upaya ini diwujudkan melalui edukasi kepada orang tua di salah satu sekolah Islam terpadu di Kota Makassar, yaitu Sekolah Islam Terpadu Al Madinah, dengan sasaran orang tua yang memiliki anak berusia lima sampai enam tahun. Edukasi ini diarahkan untuk memperkuat pemahaman bahwa kesiapan memasuki pendidikan dasar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga mencakup kesiapan emosional, sosial, kemandirian, dan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri. Anak perlu memperoleh kesempatan untuk bermain, bereksplorasi, berinteraksi dengan lingkungan, serta mengembangkan berbagai kemampuan melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Dengan demikian, orang tua dan sekolah diharapkan memiliki pemahaman yang sama dalam memberikan stimulasi dan pendampingan belajar yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik.

Edukasi mengenai peran orang tua dalam menyiapkan pengalaman belajar yang positif dan bermakna bagi anak usia dini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua mengenai pentingnya menciptakan pengalaman belajar yang aman, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia lima sampai enam tahun. Materi edukasi meliputi karakteristik perkembangan anak, fondasi kesiapan belajar, pentingnya kelekatan dan rasa aman, peran orang tua dalam mendukung regulasi emosi, pemberian stimulasi melalui permainan dan pengalaman nyata, serta praktik pengasuhan yang perlu dihindari. Melalui edukasi ini, orang tua diharapkan memperoleh pemahaman dan strategi pendampingan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa memberikan tekanan akademik yang berlebihan. Selain itu, edukasi ini diharapkan dapat memperkuat kemitraan antara keluarga dan sekolah dalam membangun kesamaan pemahaman mengenai kesiapan anak memasuki pendidikan dasar serta mendukung terbentuknya sikap positif terhadap proses belajar sejak usia dini.

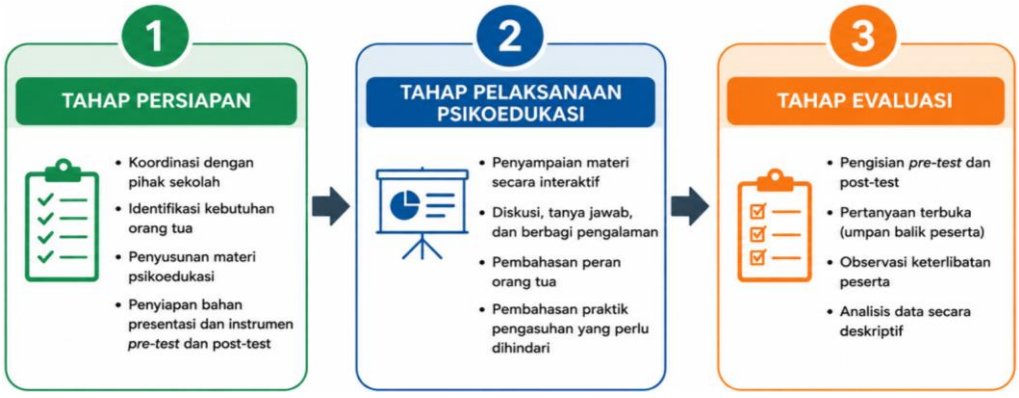
2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 7 Juli 2026 di salah satu sekolah Islam terpadu di Kota Makassar dengan sasaran orang tua yang memiliki anak berusia 5–6 tahun. Kegiatan menggunakan metode psikoedukasi dengan pendekatan partisipatif yang bertujuan menguatkan pemahaman dan kesadaran orang tua mengenai perannya dalam menyiapkan pengalaman belajar yang positif, aman, menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah untuk menentukan waktu, tempat, sasaran peserta, dan teknis pelaksanaan kegiatan. Tim selanjutnya mengidentifikasi kebutuhan peserta terkait pendampingan anak usia 5–6 tahun dalam menghadapi masa persiapan menuju pendidikan dasar. Hasil identifikasi kebutuhan digunakan sebagai dasar untuk menyusun materi psikoedukasi yang sesuai dengan karakteristik peserta dan tujuan kegiatan. Pada tahap ini, tim juga menyiapkan bahan presentasi, contoh kasus, panduan diskusi, serta instrumen *pre-test* dan *post-test* untuk mengevaluasi pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Pada instrumen *pre-test* dan *post-test* yang disusun telah dilakukan proses validasi terhadap konten pertanyaan yang akan diberikan. Validator pada instrumen yaitu tiga dosen Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar yang berfokus pada bidang psikologi perkembangan.

Tahap pelaksanaan dilakukan secara tatap muka melalui ceramah interaktif, diskusi dan tanya jawab, serta berbagi pengalaman pengasuhan. Materi yang diberikan mencakup karakteristik perkembangan anak usia 5–6 tahun, perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan bahasa, peran orang tua dalam mendukung kesiapan belajar anak, serta praktik pengasuhan yang perlu dihindari dalam mendampingi proses belajar. Pembahasan juga menekankan pentingnya menciptakan rasa aman, memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba secara mandiri, menjadi teladan dalam mengelola emosi, menyediakan lingkungan rumah yang kaya stimulasi, serta memanfaatkan aktivitas sehari-hari sebagai pengalaman belajar. Peserta memperoleh kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, mendiskusikan pengalaman pengasuhan, dan menghubungkan materi dengan situasi yang dihadapi bersama anak di rumah.

Tahap evaluasi dilakukan melalui pengisian *pre-test* sebelum penyampaian materi dan *post-test* setelah kegiatan selesai. Instrumen pengetahuan terdiri atas lima butir pilihan ganda dengan empat pilihan jawaban. Instrumen tersebut telah melalui proses penilaian ahli (*expert judgment*) untuk menelaah kesesuaian isi, kejelasan rumusan pertanyaan, dan keterkaitan setiap butir dengan tujuan edukasi. Setiap butir mewakili satu aspek, yaitu perkembangan kognitif, perkembangan sosial-emosional, perkembangan bahasa, peran orang tua, serta praktik pengasuhan yang perlu dihindari dalam mendampingi proses belajar anak. Jawaban benar diberi skor 1 sehingga rentang skor total adalah 0–5. Pada *post-test*, peserta juga diberikan pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman, manfaat yang dirasakan, dan masukan terhadap pelaksanaan kegiatan. Selain itu, tim melakukan observasi terhadap keterlibatan peserta selama kegiatan, terutama dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Data *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan proporsi jawaban benar pada setiap aspek. Perubahan skor total pada peserta yang memiliki data *pre-test* dan *post-test* lengkap diuji menggunakan *Wilcoxon signed-rank test*. Untuk menelusuri sumber kesalahan, dilakukan pula analisis sebaran pilihan jawaban pada butir yang mengalami penurunan, sedangkan respons terhadap pertanyaan terbuka dikelompokkan berdasarkan pola tanggapan yang muncul. Analisis tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai ketercapaian tujuan kegiatan serta manfaat psikoedukasi yang dirasakan oleh peserta.



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan



Gambar 2. Tahap Pemberian Psikoedukasi dan Diskusi

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan secara tatap muka pada 7 Juli 2026 di salah satu sekolah Islam terpadu di Kota Makassar dengan sasaran orang tua yang memiliki anak berusia 5–6 tahun. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk psikoedukasi partisipatif yang memadukan penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab, serta berbagi pengalaman pengasuhan. Materi diarahkan pada pemahaman karakteristik perkembangan anak usia 5–6 tahun serta peran orang tua dalam menciptakan pengalaman belajar yang positif, aman, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diikuti oleh 28 orang tua siswa. Namun, satu peserta tidak mengikuti kegiatan hingga tahap evaluasi akhir. Oleh karena itu, analisis perubahan pengetahuan dilakukan terhadap 27 peserta yang memiliki data *pre-test* dan *post-test* lengkap dan dapat dipasangkan secara individual. Instrumen evaluasi terdiri atas lima pertanyaan yang merepresentasikan lima aspek pengetahuan, yaitu perkembangan kognitif, perkembangan sosial-emosional, perkembangan bahasa, peran orang tua, dan praktik pengasuhan yang perlu dihindari dalam mendampingi proses belajar anak.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan psikoedukasi. Secara deskriptif, rata-rata skor *pre-test* sebesar 4,59 (SD = 0,57) meningkat menjadi 4,81 (SD = 0,48) pada *post-test*. Untuk menguji apakah peningkatan tersebut signifikan, dilakukan *Wilcoxon signed-rank test* terhadap 27 pasangan skor *pre-test* dan *post-test*. Hasil analisis menunjukkan bahwa skor *post-test* secara signifikan lebih tinggi dibandingkan skor *pre-test*, W = 3,50, z = −1,775, p = 0,035. Temuan ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan psikoedukasi, peserta memiliki tingkat pengetahuan yang secara statistik lebih tinggi dibandingkan sebelum kegiatan. Meskipun perbedaan tersebut signifikan secara statistik, peningkatan rata-rata skor relatif kecil, yaitu sebesar 0,22 poin, yang dapat dipahami karena tingkat pengetahuan peserta sebelum kegiatan telah relatif tinggi.

Tabel 1. Hasil Analisis *Pre-Post*

Pengukuran	N	Mean	SD	W	z	p
Pre-test	27	4,593	0,572	3,500	−1,775	0,035*
Post-test	27	4,815	0,483			

Gambaran per aspek disajikan pada Tabel 2. Proporsi jawaban benar meningkat pada aspek kognitif (82,1% menjadi 100%) dan praktik pengasuhan yang perlu dihindari (89,3% menjadi 96,3%). Proporsi tersebut menurun sedikit pada aspek bahasa dan peran orang tua (100% menjadi 96,3%), serta menurun lebih besar pada aspek sosial-emosional (92,9% menjadi 81,5%). Proporsi per aspek dihitung dari seluruh respons, yaitu 28 respons *pre-test* dan 27 respons *post-test*.

Tabel 2. Jumlah dan Proporsi Jawaban Benar per Aspek

Aspek	Pre-test (n = 28)	Post-test (n = 27)
Perkembangan kognitif	23 (82,1%)	27 (100%)
Perkembangan sosial-emosional	26 (92,9%)	22 (81,5%)
Perkembangan bahasa	28 (100%)	26 (96,3%)
Peran orang tua	28 (100%)	26 (96,3%)
Praktik pengasuhan yang perlu dihindari	25 (89,3%)	26 (96,3%)
Total jawaban benar	130/140 (92,9%)	127/135 (94,1%)

Pada aspek kognitif, seluruh responden *post-test* menjawab benar, sedangkan pada *pre-test* terdapat lima jawaban yang tidak tepat. Peningkatan pada aspek kognitif menunjukkan semakin baiknya ketepatan peserta dalam mengenali kemampuan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, sedangkan perubahan pada aspek praktik pengasuhan menunjukkan semakin tingginya proporsi peserta yang memahami bahwa membandingkan anak dengan teman atau saudara merupakan respons yang perlu dihindari. Temuan ini relevan dengan Ujianti et al. [9] yang menegaskan bahwa setiap anak memiliki tingkat kesiapan yang berbeda sehingga orang tua perlu memahami capaian perkembangan anak secara individual dan tidak hanya berorientasi pada tuntutan akademik tertentu. Hasil kegiatan serupa yang dilakukan Puteri [10] juga menunjukkan pentingnya membantu orang tua memahami bahwa kesiapan memasuki sekolah dasar berkaitan dengan berbagai dimensi perkembangan serta perlunya menghargai keunikan masing-masing anak, termasuk menghindari praktik membandingkan anak dengan anak lainnya. Dengan demikian, perubahan pada kedua indikator tersebut mengindikasikan bahwa psikoedukasi terutama memberikan penguatan pada pemahaman orang tua mengenai ekspektasi perkembangan yang lebih sesuai usia dan bentuk pendampingan yang lebih responsif terhadap karakteristik individual anak.

Tingginya proporsi jawaban benar pada beberapa aspek sejak *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian peserta telah memiliki pemahaman awal yang cukup baik mengenai perkembangan anak dan peran orang tua. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa ruang peningkatan pada beberapa indikator memang relatif terbatas, terutama pada aspek perkembangan bahasa dan peran orang tua yang masing-masing telah mencapai 100% pada pengukuran awal. Sebanyak 19 dari 28 respons *pre-test* bahkan telah memperoleh skor maksimal. Namun, pemahaman mengenai kesiapan anak memasuki sekolah dasar tidak seharusnya hanya ditinjau dari kemampuan akademik. Hapidin et al. [1] menemukan bahwa orang tua juga memberikan perhatian yang sangat tinggi terhadap aspek nonakademik, seperti disiplin, keterampilan sosial, regulasi emosi, kemandirian, dan kepercayaan diri sebagai bagian dari kesiapan sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan kajian Jun et al. [11] yang menunjukkan bahwa kesiapan sekolah merupakan konstruk multidimensional yang mencakup perkembangan sosial-emosional, akademik, fisik, serta kesiapan kolaboratif yang melibatkan keluarga dan lingkungan pendidikan. Dalam konteks transisi PAUD ke SD, penguatan kemampuan fondasi juga perlu dilakukan melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan membaca, menulis, dan berhitung [3]. Dengan demikian, tingginya pemahaman awal peserta dalam kegiatan ini dapat dipandang sebagai modal penting untuk mengembangkan pola pendampingan yang lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh.

Perubahan pemahaman peserta tidak menunjukkan pola peningkatan yang seragam pada seluruh indikator. Pada aspek sosial-emosional, proporsi jawaban benar menurun dari 92,9% pada *pre-test* menjadi 81,5% pada *post-test*, sedangkan pada aspek perkembangan bahasa dan peran orang tua terjadi penurunan kecil dari 100% menjadi 96,3%. Penurunan pada aspek bahasa dan peran orang tua masing-masing hanya setara dengan satu jawaban yang tidak tepat pada indikator yang sejak pengukuran awal telah mencapai skor maksimal. Pola seperti ini lebih tepat dipahami sebagai fluktuasi pengukuran dan regresi ke arah rerata, yaitu kecenderungan skor yang sangat tinggi pada pengukuran pertama untuk sedikit turun pada pengukuran berikutnya tanpa perubahan kemampuan yang sesungguhnya [12]. Penurunan pada aspek sosial-emosional memerlukan penelusuran lebih

lanjut, meskipun secara absolut hanya melibatkan sedikit responden, yaitu dari 26 jawaban benar (dari 28 respons) menjadi 22 jawaban benar (dari 27 respons). Karena setiap aspek hanya diwakili oleh satu butir, perubahan jawaban pada beberapa responden sudah cukup untuk menggeser persentase lebih dari sepuluh poin.

Analisis sebaran jawaban memberikan petunjuk mengenai sumber kesalahan tersebut. Empat dari lima jawaban yang tidak tepat pada *post-test* memilih opsi "selalu mampu mengontrol emosi secara sempurna", dan opsi yang sama juga dipilih oleh satu dari dua jawaban yang tidak tepat pada *pre-test*. Satu peserta bahkan memilih opsi tersebut pada kedua pengukuran. Jawaban tidak tepat lainnya ("tidak membutuhkan aturan kelompok") berasal dari responden yang pada *post-test* juga memilih opsi yang jelas tidak sesuai pada aspek bahasa, sehingga lebih mungkin mencerminkan ketidakcermatan saat mengisi. Pola yang terkonsentrasi pada satu opsi ini kurang mendukung dugaan bahwa butir soal bersifat ambigu. Pada butir yang ambigu, jawaban keliru cenderung tersebar pada beberapa opsi yang sama-sama masuk akal, sedangkan opsi yang paling banyak dipilih di sini justru memuat kata mutlak "selalu" dan "sempurna" yang membuatnya tidak sesuai untuk anak usia 5–6 tahun. Pola tersebut lebih konsisten dengan miskonsepsi mengenai ekspektasi perkembangan, yaitu anggapan bahwa anak yang siap bersekolah sudah harus mampu mengendalikan emosinya. Istilah regulasi emosi mendapat penekanan dalam materi, termasuk melalui pesan bahwa orang tua merupakan model regulasi emosi bagi anak. Penekanan ini dapat membuat opsi yang memuat frasa "mengontrol emosi" terasa paling dekat dengan materi yang baru diterima, terlebih karena seluruh respons *post-test* terkumpul dalam rentang sekitar lima menit setelah sesi berakhir. Padahal, kemampuan regulasi emosi anak masih berkembang melalui pengamatan dan peneladanan, praktik pengasuhan yang berkaitan dengan emosi, serta iklim emosional keluarga [13]. Kemampuan yang sesuai untuk usia ini adalah mulai belajar menunggu giliran dan berbagi. Karena peserta tidak diminta menjelaskan alasan jawabannya, miskonsepsi dan ketidakcermatan membaca belum dapat dipisahkan secara pasti sebagai penyebab.

Temuan ini tetap penting karena kemampuan membangun relasi, regulasi diri, dan kematangan emosi merupakan bagian dari kesiapan sekolah [11]. Mardiani et al. [14] juga menempatkan kematangan emosi, keterampilan sosial dan bahasa, serta pemaknaan belajar yang positif sebagai kemampuan fondasi yang perlu dikembangkan secara berkesinambungan pada masa transisi PAUD ke SD. Ekspektasi yang terlalu tinggi terhadap kemampuan anak mengendalikan emosi berisiko membuat orang tua menilai reaksi emosional yang wajar sebagai kegagalan, padahal penilaian semacam ini justru ingin dihindari melalui kegiatan ini. Model keterlibatan orang tua menempatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua sebagai faktor yang menentukan bentuk keterlibatan yang mereka pilih [15]. Oleh karena itu, materi sosial-emosional pada kegiatan berikutnya perlu membedakan secara tegas kemampuan yang sedang berkembang dari kemampuan yang sudah matang, disertai contoh kasus yang konkret, demonstrasi respons orang tua terhadap emosi anak, dan latihan bermain peran. Butir evaluasi juga perlu ditinjau kembali, misalnya dengan meminta alasan jawaban, agar sumber kesalahan dapat ditelusuri secara langsung.

Respons terbuka peserta pada akhir kegiatan memberikan gambaran yang melengkapi hasil evaluasi pengetahuan. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3, tanggapan peserta memperlihatkan beberapa pola manfaat yang dirasakan, terutama berkaitan dengan pemahaman mengenai karakteristik dan kebutuhan anak, penguatan peran orang tua, refleksi terhadap pendampingan anak, serta penciptaan lingkungan belajar yang lebih nyaman di rumah. Sebanyak 10 dari 27 respons berupa penilaian umum yang singkat, seperti "bagus" atau "senang", sehingga pola yang dirangkum pada Tabel 3 terutama bersumber dari respons yang lebih deskriptif.

Tabel 3. Pola Manfaat dan Respons Peserta terhadap Kegiatan Psikoedukasi

Pola respons peserta	Gambaran respons	Contoh respons peserta
Pemahaman mengenai karakteristik dan kebutuhan anak	Peserta menyampaikan bahwa kegiatan membantu mereka lebih memahami karakteristik perkembangan serta kebutuhan anak usia 5–6 tahun.	"Materi yang disampaikan sangat bermanfaat bagi parents untuk mengetahui karakteristik anak dan perkembangan."
Penguatan pemahaman mengenai peran orang tua	Peserta memperoleh wawasan mengenai pentingnya peran orang tua dalam menyiapkan pengalaman belajar dan mendampingi perkembangan anak di rumah.	"Seminar hari ini sangat bermanfaat dan menambah wawasan saya tentang pentingnya peran orang tua dalam menyiapkan pengalaman belajar anak."
Refleksi terhadap pendampingan dan interaksi dengan anak	Beberapa respons menunjukkan munculnya refleksi mengenai cara mendampingi anak, termasuk kebutuhan untuk lebih memahami dan merespons anak dalam kehidupan sehari-hari.	"Lebih bisa memahami anak kembali."
Penciptaan lingkungan belajar yang positif di rumah	Peserta menyebut memperoleh informasi praktis mengenai cara menyiapkan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan sesuai dengan kebutuhan anak.	"Banyak mendapatkan informasi dalam menyiapkan dan menciptakan lingkungan belajar untuk anak menjadi lebih nyaman."
Penilaian positif terhadap pelaksanaan kegiatan	Peserta umumnya menilai materi bermanfaat, jelas, mudah dipahami, edukatif, dan dapat diterapkan dalam pendampingan anak di rumah.	"Seminarnya sangat bermanfaat, materi disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami."
Masukan untuk penyempurnaan kegiatan	Selain respons positif, terdapat masukan agar materi ditutup dengan rangkuman atau simpulan sehingga pesan utama kegiatan lebih mudah diingat.	"Bagus, tapi tidak diakhiri dengan summary atau ringkasan atau simpulan materi."

Temuan tersebut sejalan dengan Ujianti et al. [9] yang melaporkan bahwa pelatihan keterampilan pengasuhan membantu orang tua memperluas pemahaman tentang kesiapan sekolah dari yang semula lebih berorientasi pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung menuju perhatian pada kemandirian, keterampilan bantu diri, kemampuan sosial, dan emosional anak. Hasil serupa juga dilaporkan Lestari [8], bahwa pendampingan kepada orang tua dapat membantu mereka memahami bentuk dukungan yang diperlukan anak selama masa transisi PAUD ke SD, termasuk dukungan terhadap perkembangan emosi, bahasa, kognitif, dan rasa ingin tahu. Dengan demikian, manfaat yang dirasakan peserta dalam kegiatan ini tidak hanya berkaitan dengan penambahan informasi, tetapi juga dengan semakin luasnya cara pandang orang tua terhadap kebutuhan perkembangan dan bentuk pendampingan belajar anak di rumah.

Pola respons terbuka tersebut juga dapat dibaca melalui model proses keterlibatan orang tua yang dikembangkan Hoover-Dempsey dan Sandler [16] dan direvisi oleh Walker et al. [15]. Model ini menjelaskan bahwa keputusan orang tua untuk terlibat dipengaruhi oleh keyakinan motivasional, yaitu konstruksi peran dan efikasi diri, persepsi terhadap undangan untuk terlibat dari sekolah maupun anak, serta konteks kehidupan orang tua, termasuk pengetahuan, keterampilan, waktu, dan energi yang dimiliki. Konstruksi peran tampak pada respons yang menegaskan bahwa orang tua "sangat berperan dalam pola pendidikan anak di rumah", termasuk pernyataan seorang peserta yang ingin menjadi "madrasah yang lebih baik lagi" bagi anaknya. Ungkapan terakhir menunjukkan bahwa peserta memaknai perannya melalui kerangka nilai yang dekat dengan konteks sekolah Islam terpadu. Respons mengenai informasi praktis untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mengetahui "apa yang anak butuhkan dari orang tua di rumah" berkaitan dengan dimensi pengetahuan dan keterampilan, yang dalam model tersebut turut membentuk efikasi diri orang tua. Adapun respons reflektif, seperti keinginan untuk "lebih sabar" dalam mendampingi anak, menunjukkan bahwa sebagian peserta mulai menilai ulang cara mereka berinteraksi dengan anak. Hoover-Dempsey dan Sandler [16] menegaskan bahwa program sekolah yang mengundang keterlibatan orang tua cenderung terbatas dampaknya apabila tidak menyentuh konstruksi peran dan

efikasi diri orang tua. Namun, manfaat yang dilaporkan sendiri belum tentu sejalan dengan ketepatan konsep. Seorang peserta yang menilai kegiatan bermanfaat untuk "memahami emosi" tetap memilih opsi "selalu mampu mengontrol emosi secara sempurna" pada *pre-test* maupun *post-test*. Hal ini menegaskan bahwa respons terbuka perlu dibaca bersama hasil tes, dan bahwa perubahan konstruksi peran serta efikasi diri tersebut masih perlu dikonfirmasi melalui pengukuran lanjutan.

Jika dipertimbangkan secara bersama-sama, hasil kuantitatif dan tanggapan terbuka peserta menunjukkan bahwa manfaat kegiatan lebih tampak sebagai penguatan dan perluasan pemahaman daripada peningkatan pengetahuan yang besar dan merata pada seluruh aspek. Secara deskriptif, proporsi keseluruhan jawaban benar meningkat dari 92,9% pada *pre-test* menjadi 94,1% pada *post-test*. Perubahan yang relatif kecil tersebut perlu dipahami dalam konteks tingginya tingkat ketepatan jawaban peserta pada sebagian besar indikator sejak pengukuran awal. Namun, respons terbuka memperlihatkan bahwa peserta memperoleh wawasan baru mengenai karakteristik dan kebutuhan anak, peran orang tua, pengelolaan emosi, serta cara menciptakan pengalaman belajar yang lebih nyaman dan sesuai perkembangan di rumah. Pola ini menunjukkan bahwa evaluasi kegiatan psikoedukasi tidak cukup hanya dilihat dari perubahan skor pengetahuan, tetapi juga dari kemampuan peserta menghubungkan materi dengan pengalaman pengasuhan dan kebutuhan anak dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan Ujianti et al. [9], yang menunjukkan bahwa pelatihan pengasuhan dapat membantu orang tua memperluas pemahaman mengenai kesiapan sekolah dari orientasi akademik menuju perhatian terhadap kemandirian, keterampilan sosial, kemampuan emosional, dan keterampilan bantu diri anak. Dengan demikian, hasil kegiatan ini lebih tepat dipahami sebagai indikasi adanya penguatan pengetahuan sekaligus perluasan perspektif orang tua mengenai pengalaman belajar dan kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya.

Peran orang tua dalam mendukung kesiapan belajar anak tidak terbatas pada membantu pencapaian akademik, tetapi mencakup penyediaan lingkungan yang aman, responsif, dan kaya stimulasi serta keterlibatan langsung dalam pengalaman belajar anak sehari-hari. Anjani dan Mashudi [4] menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini mencakup dukungan emosional, kehadiran dalam aktivitas anak, interaksi yang positif, serta fasilitasi perkembangan dan keterampilan sehari-hari. Bukti yang lebih spesifik ditunjukkan oleh Pudyaningtyas et al. [17], yang menemukan hubungan positif dan kuat antara dukungan orang tua berbasis lingkungan bermain di rumah dengan kesiapan anak memasuki sekolah dasar ($r = 0{,}791$; $p < 0{,}01$). Dukungan tersebut meliputi dukungan emosional, penyediaan fasilitas bermain, keterlibatan langsung orang tua, dan pendampingan edukatif yang secara bersama-sama mendukung kesiapan sosial-emosional, kognitif, bahasa, regulasi diri, serta fisik-motorik anak. Temuan tersebut diperkuat oleh Rey-Guerra et al. [18], yang pada 3.069 anak usia 3–5 tahun menemukan bahwa keterlibatan keluarga dalam aktivitas belajar di rumah, seperti bercakap, bermain, bernyanyi, membaca, menggambar, dan mengenalkan konsep melalui aktivitas sehari-hari, berhubungan positif dengan perkembangan literasi, numerasi, sosial-emosional, dan motorik anak. Dengan demikian, implikasi praktis kegiatan ini adalah bahwa orang tua tidak perlu memposisikan rumah sebagai perpanjangan ruang kelas, melainkan sebagai lingkungan belajar yang memberikan rasa aman, kesempatan bereksplorasi, interaksi positif, serta pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak.

Pelaksanaan kegiatan ini juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama adalah keterlibatan sekolah sejak tahap persiapan. Sekolah tidak hanya menyediakan tempat, tetapi juga turut menentukan waktu, sasaran peserta, dan teknis pelaksanaan, serta mengundang orang tua untuk hadir. Dalam model Hoover-Dempsey dan Sandler [16], undangan dari sekolah merupakan salah satu faktor yang mendorong keterlibatan orang tua karena menunjukkan bahwa sekolah menghargai dan mengharapkan peran mereka. Kehadiran 28 orang tua dalam kegiatan ini dapat dipandang sebagai respons terhadap undangan tersebut. Faktor pendukung

lainnya adalah kesamaan situasi peserta, yaitu sama-sama memiliki anak usia 5–6 tahun yang sedang menghadapi masa transisi ke sekolah dasar, sehingga diskusi berangkat dari kekhawatiran yang relevan bagi sebagian besar peserta. Pemahaman awal peserta yang relatif tinggi juga membuka peluang bagi diskusi untuk lebih diarahkan pada penerapan daripada pengenalan konsep dasar.

Di sisi lain, terdapat beberapa tantangan dalam penyampaian materi. Pertama, materi tidak memiliki tingkat kekonkretan yang sama. Capaian perkembangan kognitif dan praktik membandingkan anak merupakan topik yang konkret dan mudah dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari, sehingga relatif mudah dipahami melalui ceramah interaktif. Hal ini sejalan dengan peningkatan yang paling jelas pada kedua aspek tersebut. Sebaliknya, materi sosial-emosional, seperti peneladanan regulasi emosi dan respons terhadap emosi anak, merupakan keterampilan yang lebih mudah dipahami melalui contoh dan praktik, dan pada aspek inilah miskonsepsi masih ditemukan. Kedua, cakupan materi yang luas disampaikan dalam satu sesi, sehingga waktu untuk mendalami setiap topik dan merangkum pesan utama menjadi terbatas. Masukan peserta agar kegiatan ditutup dengan rangkuman menunjukkan bahwa tahap konsolidasi pesan belum berjalan optimal. Ketiga, pesan bahwa kesiapan sekolah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan calistung berhadapan dengan harapan akademik yang telah lama terbentuk, termasuk praktik penerimaan peserta didik yang masih menekankan calistung [3]. Dalam situasi tersebut, efektivitas psikoedukasi turut bergantung pada konsistensi pesan yang disampaikan sekolah kepada orang tua di luar kegiatan. Keempat, diskusi dalam kelompok besar belum tentu memberi ruang yang sama bagi seluruh peserta untuk mengungkapkan kesulitan pengasuhannya, sehingga sebagian kebingungan atau miskonsepsi mungkin tidak muncul selama sesi berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa peran sekolah perlu diperluas dari fasilitator penyelenggaraan menjadi mitra dalam tindak lanjut, misalnya melalui pertemuan orang tua secara berkala, penguatan pesan oleh guru, dan pemanfaatan saluran komunikasi yang dimiliki sekolah. Hal ini sejalan dengan Hoover-Dempsey dan Sandler [16] yang menekankan bahwa undangan sekolah perlu disertai upaya memperkuat konstruksi peran dan efikasi diri orang tua agar keterlibatan tersebut berkelanjutan.

Meskipun kegiatan ini memberikan indikasi penguatan pemahaman dan manfaat praktis bagi peserta, hasil evaluasi perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan beberapa keterbatasan. Pertama, satu peserta tidak mengikuti kegiatan hingga evaluasi akhir, sehingga perbandingan proporsi per aspek didasarkan pada jumlah respons yang berbeda, yaitu 28 dan 27 respons. Kedua, evaluasi pengetahuan hanya menggunakan lima butir, dengan satu butir untuk setiap aspek, dan sebagian besar peserta telah menjawab benar sejak *pre-test*. Efek plafon ini membatasi kemampuan instrumen untuk mendeteksi perubahan dan menjelaskan kecilnya peningkatan rata-rata skor. Instrumen juga tidak meminta peserta menjelaskan alasan jawabannya, sehingga sumber kesalahan pada aspek sosial-emosional hanya dapat disimpulkan dari pola pilihan jawaban. Ketiga, *post-test* diisi segera setelah kegiatan, sehingga belum dapat menggambarkan keberlanjutan pemahaman maupun penerapan strategi pengasuhan di rumah. Selain itu, salah satu peserta memberikan masukan agar kegiatan dilengkapi dengan rangkuman atau simpulan materi pada akhir sesi, yang menunjukkan perlunya penguatan pesan utama sebelum kegiatan ditutup. Pengembangan kegiatan berikutnya dapat menggunakan kode anonim untuk memasangkan *pre-test* dan *post-test*, menambah jumlah dan tingkat kesulitan butir pada setiap aspek, meminta alasan jawaban pada butir kunci, menyediakan take-home message atau ringkasan praktis, serta melakukan evaluasi tindak lanjut untuk mengetahui sejauh mana pemahaman yang diperoleh diterapkan dalam mendampingi anak di rumah. Pendekatan yang lebih berkelanjutan juga relevan mengingat kegiatan penguatan keterampilan pengasuhan dapat dikembangkan tidak hanya melalui pemberian materi, tetapi juga melalui praktik dan pendampingan sehingga orang tua memperoleh kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks pengasuhan sehari-hari [9].

4. Kesimpulan

Pelaksanaan psikoedukasi mengenai peran orang tua dalam menciptakan pengalaman belajar bermakna bagi anak usia dini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Meskipun demikian, peningkatan tersebut relatif kecil karena sebagian besar peserta telah memiliki pengetahuan awal yang tinggi. Peningkatan pemahaman terutama terlihat pada aspek perkembangan kognitif dan praktik pengasuhan yang perlu dihindari, sedangkan pada aspek sosial-emosional masih ditemukan kekeliruan mengenai kemampuan anak usia lima sampai enam tahun dalam mengendalikan emosi. Respons peserta menunjukkan bahwa psikoedukasi memberikan manfaat dalam memperluas wawasan mengenai karakteristik perkembangan anak, memperkuat pemahaman tentang peran orang tua, serta memberikan gambaran mengenai pendampingan belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak. Temuan ini menunjukkan pentingnya membangun kesamaan pemahaman antara orang tua dan sekolah bahwa kesiapan memasuki pendidikan dasar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga mencakup perkembangan sosial-emosional, kemandirian, dan kemampuan beradaptasi. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang berkelanjutan dengan penekanan pada perkembangan sosial-emosional serta contoh praktik pengasuhan yang konkret agar orang tua dapat mendukung anak menjalani tugas perkembangan sesuai usianya tanpa memberikan tekanan akademik yang berlebihan. Untuk keberlanjutan program, sekolah disarankan menyelenggarakan psikoedukasi secara berkala dengan melibatkan orang tua dalam diskusi dan praktik pendampingan anak. Kegiatan selanjutnya juga perlu dilengkapi evaluasi tindak lanjut untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang diperoleh dapat dipertahankan dan diterapkan dalam praktik pengasuhan sehari-hari di rumah.

Daftar Pustaka

[1] Hapidin, Y. Pujianti, and N. Dhieni, "Apa yang Dipikirkan Orang Tua: Perspektif Kesiapan Sekolah," *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 13, no. 2, pp. 334–350, 2024, doi: 10.26877/paudia.v13i2.1083.

[2] A. Nugraheni, A. Rahmawati, and A. R. Pudyaningtyas, "Hubungan antara Regulasi Diri dengan Kesiapan Sekolah Anak Usia 5-6 Tahun," *Kumara Cendekia*, vol. 9, no. 3, pp. 162–170, 2021, doi: 10.20961/kc.v9i3.51491.

[3] S. Susilahati, L. Nurmalia, H. Widiawati, A. M. Laksana, and L. Maliadani, "Upaya Penerapan Transisi PAUD Ke SD yang Menyenangkan: Ditinjau dari PPDB, MPLS dan Proses Pembelajaran," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 5, pp. 5779–5794, 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i5.5320.

[4] R. Anjani and E. A. Mashudi, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Orang Tua Dan Guru," *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 110–127, 2024, doi: 10.53977/kumarottama.v3i2.1246.

[5] X. Ma, J. Shen, H. Y. Krenn, S. Hu, and J. Yuan, "A meta-analysis of the relationship between learning outcomes and parental involvement during early childhood education and early elementary education," *Educational Psychology Review*, vol. 28, no. 4, pp. 771–801, 2016, doi: 10.1007/s10648-015-9351-1.

[6] J. Mutakim, O. Komar, E. Sudiapermana, J. R. Pramudia, H. Herawaty, and L. Nuraeni, "Peran Orang Tua dalam Mengajar untuk Meningkatkan Pengalaman Belajar Anak Usia Dini," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 8, no. 1, pp. 286–293, 2025, doi: 10.37329/cetta.v8i1.3960.

[7] G. M. Rahmawati, R. Rudiyanto, and L. Kurniawati, "Upaya Guru dan Kepala Sekolah Raudhatul Athfal dalam Mendukung Kebijakan Transisi PAUD ke SD," *Aulad: Journal on Early Childhood*, vol. 7, no. 3, pp. 678–683, 2024, doi: 10.31004/aulad.v7i3.752.

[8] D. P. Lestari, "Pendampingan Orang Tua dalam Mendukung Transisi PAUD Ke SD di Raudhatul Atfhfal (RA) Masyithoh, Semuluh, Gunungkidul," *I-Com: Indonesian Community Journal*, vol. 3, no. 2, pp. 781–788, 2023, doi: 10.33379/icom.v3i2.2633.

[9] P. R. Ujianti, P. A. Antara, M. V. A. Paramita, and P. S. D. Dewi, "Pelatihan Keterampilan Pengasuhan bagi Orang Tua untuk Mendukung Kesiapan Bersekolah Anak Usia Dini ke Jenjang SD," *International Journal of Community Service Learning*, vol. 6, no. 4, pp. 430–436, 2022, doi: 10.23887/ijcsl.v6i4.54072.

[10] I. A. W. Puteri, "Seminar Parenting 'Mempersiapkan Anak Masuk Sekolah Dasar'," *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat*, vol. 4, no. 1, pp. 57–62, 2023, doi: 10.52060/jppm.v4i1.1081.

[11] J. Jun, K. Meissel, M. Cooper, and G. Rudd, "A systematic review: Parental perspective on school readiness during the pre- and post-transition periods," *International Journal of Educational Research Open*, vol. 9, Art. no. 100486, 2025, doi: 10.1016/j.ijedro.2025.100486.

[12] A. G. Barnett, J. C. van der Pols, and A. J. Dobson, "Regression to the mean: What it is and how to deal with it," *International Journal of Epidemiology*, vol. 34, no. 1, pp. 215–220, 2005, doi: 10.1093/ije/dyh299.

[13] A. S. Morris, J. S. Silk, L. Steinberg, S. S. Myers, and L. R. Robinson, "The role of the family context in the development of emotion regulation," *Social Development*, vol. 16, no. 2, pp. 361–388, 2007, doi: 10.1111/j.1467-9507.2007.00389.x.

[14] D. P. Mardiani, V. Fitria, and W. Yulianingsih, "Program Transisi PAUD ke SD dalam Perspektif Orang Tua dan Guru," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 1, pp. 99–108, 2024, doi: 10.31004/obsesi.v8i1.4939.

[15] J. M. T. Walker, A. S. Wilkins, J. R. Dallaire, H. M. Sandler, and K. V. Hoover-Dempsey, "Parental involvement: Model revision through scale development," *The Elementary School Journal*, vol. 106, no. 2, pp. 85–104, 2005, doi: 10.1086/499193.

[16] K. V. Hoover-Dempsey and H. M. Sandler, "Why do parents become involved in their children's education?," *Review of Educational Research*, vol. 67, no. 1, pp. 3–42, 1997, doi: 10.3102/00346543067001003.

[17] A. R. Pudyaningtyas, A. Rahmawati, N. K. Dewi, V. Sholeha, W. Palupi, and P. Sutapa, "Dukungan Orang Tua Berbasis Lingkungan Bermain di Rumah dan Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar," *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 15, no. 1, pp. 114–127, 2026, doi: 10.26877/paudia.v15i1.3013.

[18] C. Rey-Guerra, C. Maldonado-Carreño, L. A. Ponguta, A. M. Nieto, and H. Yoshikawa, "Family engagement in early learning opportunities at home and in early childhood education centers in Colombia," *Early Childhood Research Quarterly*, vol. 58, pp. 35–46, 2022, doi: 10.1016/j.ecresq.2021.08.002.